



## Etnobotani Tanaman Bendo (*Artocarpus elasticus* Reinw.) di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri

Nurmala As'ari\*, Tutut Indah Sulistiyowati, Poppy Rahmatika Primandiri, Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nisantara PGRI Kediri

\*Email korespondensi: [www.nrml.sr05@gmail.com](mailto:www.nrml.sr05@gmail.com)

Diterima: 11 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

### ABSTRAK

Bendo (*Artocarpus elasticus*) merupakan salah satu plasma nuftah flora yang termasuk langka namun memiliki banyak manfaat yang dapat digunakan oleh masyarakat tidak hanya bagi alam namun juga bagi kesehatan. Bendo sebagai tumbuhan hutan kurang diperhatikan oleh masyarakat; karena banyak masyarakat tidak mengetahui manfaat tanaman bendo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat Desa Bendo dan Desa Terteck Kecamatan Pare mengenai pemanfaatan tanaman bendo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan pendekatan *survey*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang kemudian ditampilkan dalam bentuk gambar. Dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih teredukasi akan pentingnya manfaat dan konservasi tanaman bendo. Sehingga masyarakat akan lebih membudidayakan pembibitan tanaman bendo agar tetap terjaga kelestariannya.

**Kata Kunci:** Etnobotani, Bendo (*Artocarpus Elasticus*), Manfaat

### PENDAHULUAN

Tumbuhan langka di Indonesia adalah tumbuhan asli Indonesia yang takson atau populasi taksanya cenderung menurun baik kelimpahan maupun keanekaragaman genetiknya, sehingga terancam punah oleh upaya konservasi. Salah satu plasma nuftah flora yang termasuk langka adalah tanaman bendo (*Artocarpus elasticus*). Tanaman bendo ini antara lain dapat dijumpai di Desa Bendo dan Desa Terteck Kecamatan Pare.

Sejarah Desa Bendo memiliki keunikan tersendiri yaitu pada asal usul namanya. Asal-usul nama bendo berhubungan dengan nama pohon bendo. Tanaman tersebut berada dibelakang rumah Bapak Ranu Dihadjo. Ranu Dihadjo merupakan salah satu keturunan dari seorang tokoh Mataram yang meninggalkan kerajaan karena ingin menyelamatkan rakyatnya yang tertindas oleh penjajah Belanda pada pelaksanaan politik "Tanam Paksa" (*Culture Stelzel*) tahun 1830-1870. Semenjak berdirinya Desa Bendo hingga saat ini, mata pencaharian mayoritas warga adalah bercocok tanam seperti padi, jagung, tebu, cabai, ketela pohon, dan sebagainya.

Pohon bendo (*Artocarpus elasticus*) tidak banyak dikenal orang. Pohon bendo termasuk dalam famili *Moraceae* dan genus *Artocarpus* ini masih berkerabat dekat dengan Nangka, Sukun, dan Cempedak. Namun Bendo ternyata kalah tenar dibanding kerabatnya tersebut. Di beberapa wilayah Indonesia pohon bendo, dikenal dengan beberapa nama lokal yang berbeda. Mulai disebut sebagai *kalam* (Mentawai), *torop* (Karo), *Bakil* (Melayu), dan *tarok* (Minangkabau). Juga dinamai *benda*, *teureup* (Sunda), *bendha* (Jawa), *kokap*



(Madura), dan *taeng* (Makassar). Sedang di Kalimantan dikenal sebagai erap, kapua, kumut, atau pekalong (Fiqa, 2021).

Pulau Jawa hanya memiliki sekitar tujuh jenis dari marga *Artocarpus* salah satunya adalah *Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume (Backer and van der Brink, 1968). Jenis dari marga *Artocarpus* banyak tumbuh di daerah-daerah dataran rendah, namun ada pula yang mampu hidup hingga 1500 m dpl (Berg, *et.al.*, 2006). Tumbuhan ini asli dari kawasan Myanmar, Thailand, Malaysia, Indonesia, Brunei dan Filipina (Teo and Nasution, 2003). Hutan hujan tropis di dataran rendah Pulau Jawa, tidak memiliki spesies atau famili yang dominan dan keragaman komposisi spesies sangat tinggi sehingga tidak ada kombinasi spesies yang umum. Pada hutan hujan tropis dengan ketinggian di bawah 1200 m dpl dengan sedikitnya ada dua bulan kering, pohon yang menjadi ciri antara lain adalah pohon bendo (*Artocarpus elasticus*) dan pohon duku (*Lansium domesticum*) (Whitten *et.al.*, 1999).

Sebagai tanaman hutan, bendo jarang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan tanaman bendo ini memiliki banyak manfaat antara lain kayunya dimanfaatkan untuk konstruksi ringan, kulit kayu bagian dalam pohon bendo dimanfaatkan untuk membuat baju secara tradisional. Bagian daunnya juga dimanfaatkan untuk obat, dan bijinya dikonsumsi sebagai makanan kecil. Nilai ekonomisnya yang rendah, membuat banyak orang memandang kurangnya manfaat pohon bendo. Pohon bendo ditebang dan dimanfaatkan kayunya. Masyarakat kurang mengetahui nilai ekologis pohon bendo yang besar. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap etnobotani pemanfaatan tanaman bendo bagi masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai dengan November 2022, di Desa Bendo dan Desa Terteck, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Gambar 1). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan data secara sistematis dan memiliki karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara, serta peralatan wawancara seperti alat tulis, hp untuk merekam suara, serta lembaran wawancara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kamera *handphone* dipergunakan untuk dokumentasi, kantong plastik, label dan cutter untuk pengambilan sampel tanaman pohon bendo, *GPS Essentials* dan *GPS Map Camera* untuk menandai lokasi tanaman pohon bendo.

## **Prosedur penelitian**

### **Studi pendahuluan**

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan survei lapangan observasi pada lokasi penelitian. Selain itu juga dilakukan studi literatur untuk mengetahui latar belakang wilayah yang akan dijadikan pengambilan sampel serta penentuan responden penelitian (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018). Berdasarkan pada pertimbangan dan informasi bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tanaman tersebut.

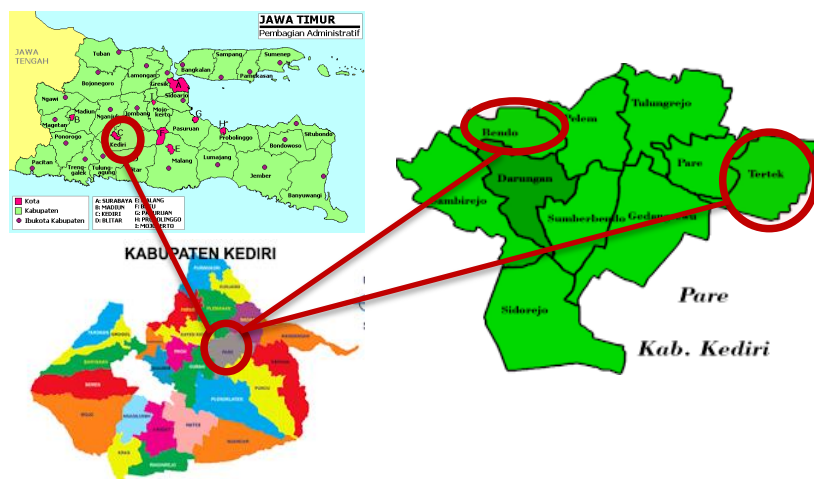
### **Studi etnobotani**

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah studi etnobotani. Tahap studi etnobotani dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu meliputi survei lapangan, wawancara pada

responden dan pengambilan sampel. Responden ditentukan dengan teknik *snowball sampling* (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018).

### Pengumpulan dan analisis data

Pada tahap penelitian ini diperoleh 5 informan yang berasal dari desa yang berbeda. Metode pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Purposive sampling*". Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat setiap nama, usia responden atau informan beserta pengetahuan tanaman bendo, kemudian pada tahap ini juga dilakukan identifikasi tanaman bendo tiap daerah. Dokumentasi tanaman dilakukan untuk memudahkan identifikasi. Analisis kualitatif dilakukan pada data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui manfaat tumbuhan, organ yang digunakan, sumber perolehan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat.



**Gambar 1. Peta lokasi pengambilan sampel tanaman Bendo di Kabupaten Kediri pada Desa Bendo dan Desa Tertek Kecamatan Pare**  
sumber:(<https://www.google.co.id/search?>, 2013)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa di Desa Bendo dan Tertek masih ada konservasi tumbuhan langka yaitu pohon bendo (Gambar 2). Tidak banyak masyarakat yang mengenal tumbuhan bendo. Pada hasil wawancara atas kelima responden tersebut dengan rata-rata usia responden 50 tahun didapatkan data bahwa tanaman bendo ini banyak memiliki manfaat. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa masyarakat Kecamatan Pare memiliki pengetahuan pemanfaatan biji bendo sebanyak 30%, manfaat buah bendo sebanyak 25%, manfaat batang bendo sebanyak 20%, manfaat daun bendo sebanyak 5%, manfaat getah tumbuhan bendo sebanyak 10%, dan mengenai sejarah pohon bendo sebanyak 10%. Dari data tersebut responden banyak mengetahui akan manfaat dari biji buah bendo (Gambar 3)

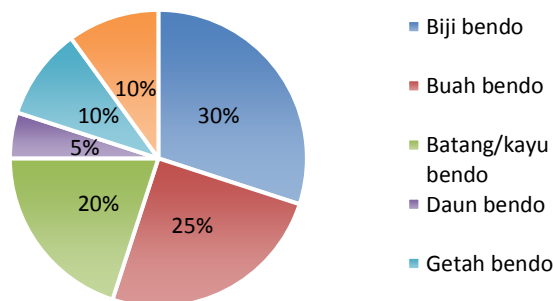


Gambar 1. Pohon bendo di Desa Bendo



Gambar 2. Pohon Bendo di Desa Tertek

Sumber pengetahuan responden disajikan pada grafik sebagai berikut :



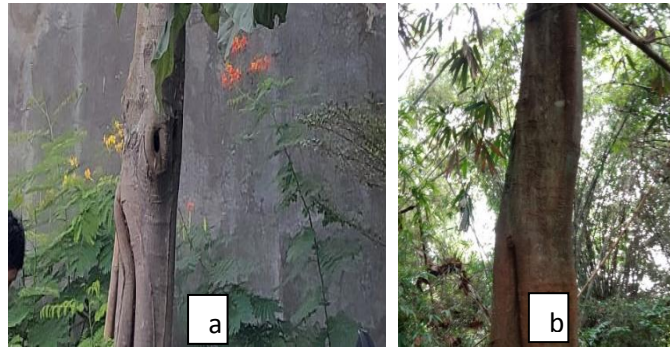
Gambar 3. Sumber Pengetahuan Responden

### Perbedaan Morfologi Pohon Bendo di Desa Bendo dan Desa Tertek

Berdasarkan hasil wawancara tanaman bendo tumbuh di wilayah yang beriklim tropis. Terdapat perbedaan pada morfologi pohon bendo antara lain pada pohon bendo di Desa Bendo tidak bisa ditumbuhi buah bendo, Sedangkan di Desa Tertek bisa ditumbuhi buah bendo. Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan di sekitar tanaman tersebut. Pohon bendo di Desa Bendo berada di sekitar lokasi balai Desa Bendo, sedangkan di Desa Tertek berada di sekitar hutan yang dekat dengan tempat tinggal salah satu responden. Selain itu, di Desa Tertek juga masih banyak lahan hutan yang belum menjadi bangunan gedung. Hal inilah yang menjadikan pohon masih terkonservasi dengan baik.



Gambar 4. Daun bendo



Gambar 5 Perbedaan batang di Desa Bendo (a) dan Desa Tertek (b)



Gambar 6 Perbedaan akar yang muncul pada tanah di Desa Bendo (a) dan Desa Tertek (b)



Gambar 7 Buah pohon bendo di Desa Tertek

### Potensi tanaman bendo

Berdasarkan observasi di lapangan tidak banyak masyarakat Kecamatan Pare mengetahui akan keberadaan tumbuhan bendo. Hal ini yang menyebabkan pohon bendo sudah termasuk tumbuhan langka. Akan tetapi, ada beberapa masyarakat yang masih mengetahui keberadaan pohon tersebut. Dari hasil wawancara responden (Gambar 3) paling banyak masyarakat Kecamatan Pare memanfaatkan getah pohon bendo sebagai perangkap untuk mencari burung. Potensi tanaman bendo tidak hanya pada getahnya saja, namun bagian-bagian tumbuhan bendo yang lain juga dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut. Pemanfaatan tumbuhan bendo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Potensi tanaman bendo

No	Bagian	Manfaat	Cara Pengolahan
1	Batang/ kayu	Kayu pohon Bendo tergolong kayu ringan, sebagai bahan bangunan (sebagai tiang dan papan) dan untuk membuat perahu. Kulit kayu bagian dalamnya dibuat menjadi pakaian (oleh suku tertentu), tali hingga dinding rumah.	Ada empat proses <i>pengolahan kayu</i> , yakni penebangan <i>pohon</i> , pengukuran dan pemotongan kayu, perakitan, serta penjualan.
2.	Daun	Daun pada tumbuhan ini juga dapat digunakan sebagai tanaman obat.	Ekstrak daun bendo dapat digunakan sebagai obat batuk. Dengan cara di haluskan atau direbus.
3.	Akar	<i>Single tap root</i> memiliki kemampuan untuk menyerap air dari kedalaman tanah yang dalam sehingga berperan dalam kehidupan dan pelestarian sumber daya air. Kandungan pada akar tersebut dapat digunakan untuk melawan sel kanker, mengurangi kadar gula dalam darah, mengurangi perkembangan risiko tumor, dan lain sebagainya	Melakukan pengekstrakan menggunakan alat dan bahan yang sesuai
4.	Buah bendo	Beragam kandungan gizi yang terdapat pada buah bendo yang baik untuk Kesehatan.	Buah muda dapat dijadikan bahan gula atau sayur layaknya nangka. Buah yang masak bisa dimakan langsung dan yang telah tua dimakan setelah direbus terlebih dahulu.
5.	Getah	Getah bendo sering digunakan sebagai perekat untuk menjerat burung.	Dengan cara mensayat beberapa bagian tumbuhan bendo
6.	Biji buah bendo	Melancarkan pencernaan. Meningkatkan stamina, Memperbaiki kualitas sperma, Memberi nutrisi tulang, dan Mengatasi sariawan.	Biji dapat dimakan setelah direbus atau digoreng.

Berdasarkan Tabel 1 bahwa pohon bendo memiliki banyak manfaat. Kandungan gizi yang terdapat pada pohon bendo tidak hanya terdapat pada buahnya saja namun juga terdapat pada daun, akar, dan batangnya. Kandungan penting seperti Flavonoid, Flavanoid, Santon, Stilben, dan Dies Alder ternyata juga terdapat pada buah bendo. Sehingga tanaman yang masuk ke dalam golongan spesies *Artocarpus* dan genus *Moraceae* ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan obat-obatan dengan kandungannya tersebut.

## KESIMPULAN

Tanaman bendo sebagai tumbuhan hutan yang kurang diperhatikan oleh masyarakat; tumbuhan yang memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi alam namun juga bagi kesehatan. Kulit kayu pada pohon bendo dapat dibuat menjadi pakaian (oleh suku tertentu), tali hingga dinding rumah. Kayu pohon bendo tergolong kayu ringan bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan (sebagai tiang dan papan) dan untuk membuat perahu. Getah pada pohon bendo sering digunakan sebagai perekat untuk menjerat burung. Beberapa bagian tumbuhan ini juga dapat digunakan sebagai tanaman obat. Penelitian yang



dilakukan baru sebatas satu jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Pare. Dengan keanekaragaman hayati sangat melimpah, hal ini dapat dikaji secara lebih luas dan mendalam terkait keanekaragaman hayati di Kecamatan Pare. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat Desa Bendo dan Desa Tertek Kecamatan Pare mengenai pemanfaatan tanaman bendo (*Artocarpus Elasticus*). Dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih teredukasi akan pentingnya manfaat dan konservasi tanaman bendo. Masyarakat akan lebih membudidayakan pembibitan tanaman bendo agar tetap terjaga kelestariannya. Penelitian ini dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya utamanya ilmu farmasi dan kesehatan sebagai penelitian selanjutnya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kemdikburistek atas pendanaan Program *Matching Fund* 2022 dengan Nomor Kontrak: 240/E1/KS.06.02/2022 Nomor: 031/MoU/UNP-Kd/VII/2022.

### DAFTAR RUJUKAN

- Backer, C.A. and R.C. Bakhuizen van der Brink. Jr., 1968, *Flora of Java III*, Noordhoff, Groningen, The Netherlands
- Berg, C.C., E.J.H. Corner and F.M. Jarrett. 2006. *Flora Malesiana Series I-Volume 17/ Part 1. Moraceae (genera other than Ficus)*. Nationaal Herbarium, Nederland.
- Fiqa, A.P. (2021). *Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume, Tanaman Hutan Bernilai Ekologis Tinggi. Prosiding Seminar Nasional Biologi VII, Jurusan Biologi, FMIPA, ITS  
[https://www.academia.edu/26166464/Artocarpus\\_elasticus\\_Reinw\\_ex\\_Blume\\_Tanaman\\_Hutan\\_Bernilai\\_Ekologis\\_Tinggi](https://www.academia.edu/26166464/Artocarpus_elasticus_Reinw_ex_Blume_Tanaman_Hutan_Bernilai_Ekologis_Tinggi)
- Nurchayati, N. & Ardiyansyah, A. (2018). Kajian Etnobotani Tanaman Famili *Zingiberaceae* Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(01), 24–35. Retrieved from  
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/BIOSENSE/article/view/337>
- peta pare kediri - Google Search. (2013). Retrieved November 10, 2022, from Google.co.id website:  
[https://www.google.co.id/search?q=peta+pare+kediri&hl=en&sxsrf=ALiCzsbOayPoiAr crHguMOvDksGoSHGfKQ:1668047904864&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEWjVtdnWyqL7AhWTSGwGHTVMCOQQ\\_AUoAXoECAIQAw&biw=1366&bih=657&dpr=1#imgrc=6ly0NekG5TpTVM](https://www.google.co.id/search?q=peta+pare+kediri&hl=en&sxsrf=ALiCzsbOayPoiAr crHguMOvDksGoSHGfKQ:1668047904864&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEWjVtdnWyqL7AhWTSGwGHTVMCOQQ_AUoAXoECAIQAw&biw=1366&bih=657&dpr=1#imgrc=6ly0NekG5TpTVM)
- Sejarah desa bendo pare kediri - Google Search. (2013). Retrieved November 10, 2022, from Google.co.id website:  
[https://www.google.co.id/search?q=sejarah+desa+bendo+pare+kediri&bih=600&biw=1366&hl=en&sxsrf=ALiCzsa521gtpTJCG03QzOC1sQ9q7dg%3A1668049205763&ei=NWlS6OeLrSSz7sP55uXsAg&oq=sejarah+desa+bendo+pare+&gs\\_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAARgAMgUIIRCgATIFCCEQoAEyBQghEKABMgUIIRCgAToHCCMQ6gIQJzoECCMQJzoLCAAQsQMQgwEQkQI6EQguEIAEELEDEIMBEMcBENEDOgsIABCABBcAxCDAToICAAQsQMQgwE6CAguENQCEJECOGUilhCRAjoLCC4QgAAQsQMQgwE6BQgAEIAEOggIA BCABBcxAzoLCC4QgAAQxwEQrwe6BQguEIAEOggIABCABBDLAToICC4QgAAQywe6CggAEIAEElcCEBQ6BggAEBYQHjoECCEQFToICCEQFhAeEB06BwghEKABEAo6BggghEA0QFUoECEEYAEoECEYYAFDEIli\\_hQJgkJMCaAJwAHgAgAHjDIgB416SAREwLjMuNi4xLjguMy4xLjluMzZgBAKABAbABCsABAQ&sclient=gws-wiz-serp](https://www.google.co.id/search?q=sejarah+desa+bendo+pare+kediri&bih=600&biw=1366&hl=en&sxsrf=ALiCzsa521gtpTJCG03QzOC1sQ9q7dg%3A1668049205763&ei=NWlS6OeLrSSz7sP55uXsAg&oq=sejarah+desa+bendo+pare+&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAARgAMgUIIRCgATIFCCEQoAEyBQghEKABMgUIIRCgAToHCCMQ6gIQJzoECCMQJzoLCAAQsQMQgwEQkQI6EQguEIAEELEDEIMBEMcBENEDOgsIABCABBcAxCDAToICAAQsQMQgwE6CAguENQCEJECOGUilhCRAjoLCC4QgAAQsQMQgwE6BQgAEIAEOggIA BCABBcxAzoLCC4QgAAQxwEQrwe6BQguEIAEOggIABCABBDLAToICC4QgAAQywe6CggAEIAEElcCEBQ6BggAEBYQHjoECCEQFToICCEQFhAeEB06BwghEKABEAo6BggghEA0QFUoECEEYAEoECEYYAFDEIli_hQJgkJMCaAJwAHgAgAHjDIgB416SAREwLjMuNi4xLjguMy4xLjluMzZgBAKABAbABCsABAQ&sclient=gws-wiz-serp)



Whitten, T., R.E. Soeriaatmadja, S.A. Afiff. 1997. Ekologi Jawa dan Bali. S.N. Kartikasari (Ed.).  
Terjemahan: S.N. Kartikasari, T.B. Utami, A. Widyantoro. 1999. Prenhallindo. Jakarta.  
Hal 463-522.